

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa merupakan lulusan sekolah menengah atas sedang menempuh kuliah pada Perguruan Tinggi. Menurut Monks dkk (2002), mahasiswa digolongkan sebagai remaja akhir (18-21 tahun) dan dewasa awal (22-24 tahun). Dua kriteria tersebut akan membentuk tentang kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan (Santrock, 2002). Mahasiswa diharapkan menjadi calon sumber daya manusia yang baik guna menjadi tenaga profesional yang berkualitas untuk membangun bangsa dan negara. Mahasiswa diharapkan menjadi tenaga profesional dan memiliki kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu terkait dengan banyak tugas-tugas kuliah yang harus diselesaikan, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Tugas yang diberikan dalam bidang akademik ada yang memiliki waktu singkat bahkan sampai membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakan tugas tersebut. Perkuliahan merupakan sarana yang tepat untuk membangun, mengasah, dan wadah bereksplorasi seluas-luasnya bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuannya. Bagi mahasiswa yang sedang menempuh perguruan tinggi, mereka dituntut untuk menyelesaikan perkuliahannya dalam jangka waktu yang ditentukan, baik itu tuntutan dari orang tua, tuntutan dari pihak akademik, dorongan dari teman, dosen, maupun dorongan dari diri sendiri.

Dewasa ini, beberapa mahasiswa memutuskan untuk mengambil perkuliahan sambil bekerja sehingga beban yang mereka pikul bukan hanya tugas

perkuliahan melainkan juga tugas pekerjaan. Mahalnya pendidikan, tuntutan persyaratan pendidikan minimum oleh perusahaan, keinginan untuk menaikkan jabatan atau hanya sekedar ingin *update* pengetahuan merupakan beberapa alasan yang diambil dari sebagian mahasiswa yang kuliah sambil bekerja (Yenni, 2007). Menurut Wibowo (2004), motivasi mahasiswa tersebut berbeda-beda, ada yang ingin membantu orang tuanya dalam membiayai kuliahnya, ingin hidup mandiri dan mencari pengalaman. Kebanyakan pekerjaan yang paling banyak dilakukan mahasiswa adalah jenis pekerjaan paruh waktu. Banyak orang beranggapan bahwa kuliah sambil bekerja beresiko gagal dalam melanjutkan kuliah. Tak jarang mahasiswa akhirnya putus kuliah karena sulitnya mengatur waktu antara kuliah dan kerja, karena sangat diperlukan pertimbangan yang matang ketika mahasiswa mengambil kuliah sambil bekerja.

Santrock (2005) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana banyak perubahan dan penyesuaian terjadi seputar keadaan fisik, kognitif dan psikososial. Dari segi psikososial, lingkungan berperan penting dalam kehidupan remaja. Keluarga dan teman sebaya memberi pengaruh yang besar terutama pada keputusan-keputusan yang akan diambil remaja. Karakteristik remaja yang demikianlah yang mempengaruhi bagaimana remaja memutuskan tentang tujuan hidupnya, pendidikan, dan persepsi tentang suatu hal melalui lingkungan pergaulannya.

Mahasiswa dapat mencapai keinginannya dalam bidang akademik apabila mahasiswa tersebut menentukan sasaran atau standar yang sesuai dengan kemampuan. Sasaran yang ingin dicapai mahasiswa tersebut dalam belajar, maka

mahasiswa tersebut akan terdorong untuk mengasah kemampuannya dengan berusaha maksimal sehingga mencapai prestasi yang memuaskan. Mahasiswa akan melakukan cara-cara yang dapat mempermudahnya mencapai sasaran tersebut, seperti pengaturan diri dan pengaturan waktu agar ia dapat menyelesaikan tugas-tugasnya.

Kehadiran tugas perkuliahan adalah salah satu cara agar kegiatan belajar berjalan dinamis dan berperan penting dalam regulasi diri. Tugas yang dihadapi mahasiswa sangatlah beragam. Slameto (2010) mengemukakan bahwa mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes, ulangan atau ujian yang diberikan guru, termasuk juga membuat atau mengerjakan latihan-latihan yang ada di dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Selain soal-soal tes atau ulangan, mahasiswa juga dihadapkan pada tugas-tugas akademik dalam bentuk lain, seperti membuat *power point* dan presentasi, membuat makalah, membuat ringkasan, serta mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) pada setiap materi pelajaran.

Mahasiswa dituntut untuk dapat mengerjakan tugas-tugas perkuliahannya agar dapat menunjang nilai dalam meraih kesuksesan di masa kuliah. Bentuk tugas yang diberikan pun berbeda-beda, mulai dari mengerjakan soal tertulis, membuat makalah, laporan praktikum dan presentasi, maupun berbentuk praktek lapangan. Adanya perbedaan sistem penugasan tersebut membuat mahasiswa dituntut untuk dapat mengatur waktunya secara mandiri agar tugas-tugas yang diberikan dapat selesai tepat waktu. Selama menghadapi tugas-tugas akademik, tentunya mahasiswa memiliki persepsi tersendiri mengenai muatan dan tuntutan kemampuan yang terkandung dalam tugas-tugas akademik tersebut. Luyten, Lowyck, &

Tuerlinckx (dalam Ilin, Inözü, & Yumru, 2007) mengatakan bahwa persepsi terhadap tugas dianggap sebagai terjemahan atas karakteristik sasaran dan sejumlah permintaan yang menyangkut sebuah tugas. Namun kenyataannya, seringkali mahasiswa merasa enggan atau malas dalam memulai pekerjaan tugas-tugas mereka dan megulur-ngulur waktu dalam proses pengerjaannya dikarenakan ada perasaan kurang suka dengan mata pelajarannya, menganggap hal lain lebih menyenangkan dari pada mengerjakan tugas, perilaku ini bisa disebut prokrastinasi.

Prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastination* dengan berawalan *pro* yang berarti mendorong maju atau bergerak maju, dan akhiran *crastinus* yang berarti keputusan hari esok atau jika digabungkan menjadi menunda sampai hari berikutnya. Pada kalangan ilmuwan, istilah prokrastinasi untuk menunjukkan pada suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan, baik secara sadar maupun tidak sadar dalam menyelesaikan. Seseorang dalam hal ini tidak bermaksud untuk menghindar dan tidak mengerjakan tugas-tugasnya, hanya saja menunda-nunda sehingga menyita waktu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Perilaku menunda ini menyebabkan seseorang tersebut gagal dalam menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Menurut Steel (2010) prokrastinasi adalah suatu penundaan sukarela yang dilakukan oleh individu terhadap tugas atau pekerjaannya meskipun ia tahu bahwa hal ini akan berdampak buruk pada masa depan. Prokrastinasi dalam konteks akademik dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik (Sukmono, 2009). Prokrastinasi akademik ini biasanya sering dijumpai dalam kalangan mahasiswa, karena dalam pengerjaan tugas-tugas dan kehidupannya jauh dari pantauan wali

atau orang tuanya. Prokrastinasi menjadi penting untuk diteliti karena frekuensi prokrastinasi yang tergolong tinggi, seperti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suriyah (2007) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang mencapai angka 30,9% (dari 316 mahasiswa). Penelitian Ellis dan Knaus (Rumiani, 2006) yang mendapatkan hasil bahwa hampir 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik dalam makna luas dan hampir 50% prokrastinasi akademik dilakukan dengan konsisten. Penelitian di Amerika Utara menggambarkan keadaan dimana kira-kira 70% pelajar melakukan prokrastinasi akademik. Konsekuensi negatif yang akan didapat dalam melakukan prokrastinasi akademik ini seperti performa yang tidak maksimal, mutu kehidupan manusia yang berkurang dan menurunnya prestasi akademik (Ferrari dalam Schouwenburg, dkk, 2004).

Dalam menghadapi tugas-tugas akademik, mahasiswa memiliki persepsi tersendiri terkait muatan dan tuntutan kemampuan yang terkandung dalam tugas-tugas akademik tersebut. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2006), persepsi merupakan sesuatu yang mengakibatkan sikap menerima, menolak, atau bisa juga mengabaikan. Luyten, Lowyck, dan Tuerlinckx (2007) mengatakan bahwa persepsi terhadap tugas dianggap sebagai gambaran atas karakteristik sasaran dan sejumlah permintaan yang menyangkut tugas tersebut. Poerwadaminta (1982) menyatakan bahwa tugas akademik adalah sesuatu yang bersifat ilmu pengetahuan, yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan.

Persepsi terhadap tugas dalam diri mahasiswa dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi akademik. Setiap tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa merupakan kewajiban yang harus dikerjakan oleh mahasiswa. Namun tidak semua

tugas yang diberikan dosen dapat dikerjakan oleh mahasiswa dengan serius dan cepat. Munculnya persepsi terhadap tugas pada mahasiswa menimbulkan perilaku yang positif dan negatif.

Menurut Harter (Hawadi, 2001), mahasiswa yang memiliki persepsi yang positif terhadap tugas, akan menganggap bahwa tugas kuliahnya merupakan hal yang penting bagi kehidupannya di masa mendatang, maka tugas tersebut akan diselesaikan secara baik dan tepat. Namun, apabila mahasiswa tersebut memiliki persepsi yang negatif terhadap tugas, maka akan merasa malas dalam mengerjakan, sehingga waktunya habis untuk melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan dari pada mengerjakan tugas. Sebagai akibatnya, mahasiswa tersebut gagal dalam menyelesaikan tugasnya. Sikap menunda-nunda ini yang akan menjadi perilaku prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti melihat adanya permasalahan antara persepsi terhadap tugas dan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa pekerja paruh waktu. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian kepada mahasiswa pekerja paruh waktu PT. Aseli Dadadu Djokja (PT. ADD) untuk melihat hubungan persepsi terhadap tugas dan timbulnya perilaku prokrastinasi akademik.

## **B. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap tugas dan prokrastinasi pada mahasiswa pekerja paruh waktu PT. ADD.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah penjelasan dalam bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan hubungan antara persepsi terhadap tugas dan perilaku prokrastinasi pada mahasiswa pekerja paruh waktu PT. ADD.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi mahasiswa untuk menanggulangi permasalahan persepsi mahasiswa terhadap tugas dengan munculnya perilaku prokrastinasi, juga dapat memberi masukan dan informasi kepada psikolog dalam memahami fenomena prokrastinasi yang tengah terjadi pada mahasiswa. Skripsi ini juga diharapkan dapat memberi manfaat sebagai data bagi penelitian selanjutnya.

### **D. Keaslian Penelitian**

Ursia, dkk (2013) meneliti tentang prokrastinasi dan *self-control* pada mahasiswa skripsi di fakultas psikologi Universitas Surabaya yang melibatkan 157 mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian ini menguji TMT (Teori Motivasi Temporal) dalam menjelaskan pola hubungan antara *self-control* dan prokrastinasi, baik secara umum maupun dalam pembuatan skripsi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *self-control* memiliki korelasi negatif dengan prokrastinasi umum ( $r=-0,663$ ) dan skripsi ( $r=-0,504$ ). Peran elemen-elemen TMT sebagai mediator menjadi terbukti ketika korelasi negatif tersebut melemah secara

signifikan setelah dilakukan pengendalian terhadap ketiga elemen TMT. Sekalipun demikian, pelemahan yang lebih besar justru ditemukan ketika *self-control* yang dijadikan sebagai variabel mediator.

Fibrianti (2003) meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial orangtua dan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa psikologi Universitas Diponegoro yang melibatkan 62 responden penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi dan skala dukungan sosial orangtua. Skala prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi terdiri dari 36 item ( $r=0,935$ ) dan skala dukungan sosial orangtua terdiri dari 45 item ( $r=0,967$ ). Analisis data dilakukan dengan analisis regresi sederhana yang menghasilkan korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $-0,372$  dengan  $p=0,015$  ( $p<0,05$ ), artinya terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orangtua, maka semakin rendah prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi. Sumbangan efektif dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro sebesar 13,9%.

Husetiya (2010) meneliti tentang hubungan asertivitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi universitas diponegoro semarang yang melibatkan 123 responden penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *proportional random sampling*. Hasil pengujian hipotesis



menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan  $r_{xy}=-0,561$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Kondisi ini menunjukkan bahwa ada negatif hubungan antara prokrastinasi ketegasan akademik dan mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang. Ketegasan sumbangan efektif dalam penelitian ini berjumlah 0,315 yang berarti bahwa siswa akademik yang melakukan prokrastinasi di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang 31,5% ditentukan oleh faktor ketegasan; sedangkan 68,5% adalah pengaruh oleh faktor lain yang tidak terungkap dalam penelitian ini.

Almira (2013) meneliti tentang tipologi prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi pada mahasiswa semester akhir prodi psikologi UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tipologi prokrastinasi dalam menyusun skripsi yang dilakukan pada mahasiswa semester akhir prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa mengungkap ketakutan-ketakutan yang dirasakan para prokrastinasi serta faktor-faktor yang menjadi penyebab dan dampak yang dirasakan pada mahasiswa. Metode penelitian ini adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi, dalam mengabsahkan data penelitian menggunakan triangulasi sumber; dimana data akan dikumpulkan dari berbagai sumber termasuk wawancara, observasi, dan dokumen dan mengkoscek pertanyaan responden pada *significant others*. Dari hasil penelitian diketahui tipologi prokrastinasi seperti takut akan kegagalan, takut akan kesuksesan, takut akan kelelahan, takut akan perpisahan, dan dukungan dari orang lain.

Andarini, dkk (2013) melakukan penelitian tentang hubungan antara *distress* dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam menyusun skripsi pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta angkatan tahun 2005-2007 dan proses mengerjakan skripsi atau tugas akhir. Pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan alat ukur skala prokrastinasi, skala stres dan skala dukungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam menyusun skripsi. Penelitian menghasilkan perhitungan antara variabel dukungan sosial dengan variabel prokrastinasi akademik diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,603,  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), sedangkan variabel *distress* dengan variabel prokrastinasi akademik diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,318;  $p=0,046$  ( $p<0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik.

Widyari (2013) melakukan penelitian tentang hubungan Kontrol diri dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 86 DPN Jakarta yang terdiri dari 47 orang siswa laki-laki dan 43 orang siswa perempuan. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan bantuan SPSS 19 *for Windows* dan uji hipotesis dilakukan dengan statistika non parametik koefisien korelasi *phi*, dikarenakan pendistribusian data yang tidak normal untuk kedua skala yaitu  $\text{sig}=0,000$  untuk skala control diri dan  $\text{sig}=0,000$  untuk skala prokrastinasi akademik atau  $p<0,05$  dengan penggunaan skala nominal (0 dan 1) karena data bersifat dikotomi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antar kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP. Hasil

penelitiannya terdapat hubungan kontrol diri dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP. Hal tersebut diketahui berdasarkan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,988 atau  $p$  mendekati 1. Dengan taraf signifikan pada koefisien  $\phi$  dimana jika angka korelasi mendekati 1 maka korelasi akan semakin kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Gafni dan Geri (2010) bertujuan untuk memeriksa prokrastinasi dengan cara melengkapi bermacam jenis bagian tugas yang masing-masing memiliki batas waktu. Pandangan ekonomi menyatakan bahwa lebih baik menyelesaikan tugas di awal tenggat waktu diberikan. Tendensi individu untuk melakukan prokrastinasi ditandai dengan penundaan pada pekerjaan tersebut. Data dikumpulkan melalui diskusi online dengan responden 120 pelajar MBA. Terdapat dua tugas yang diberikan yakni tugas individu dengan tenggat waktu spesifik untuk masing-masing pelajar dan tugas kolaborasi yang harus dikumpulkan di akhir semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar cenderung menyelesaikan tugas individunya secara tepat waktu, sedangkan tugas kelompok mengalami penundaan selama 3 minggu, bahkan tugas kelompok sukarela tidak dikerjakan sama sekali. Diskusi fokus pada implikasi hasil penelitian pada manajemen waktu efektif pengerjaan tugas kolaborasi.

Peneliti dan praktisi beranggapan bahwa prokrastinasi merupakan disfungsi perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Choi (2005) memandang bahwa tidak semua prokrastinasi itu mengarah pada konsekuensi negatif. Peneliti membagi prokrastinasi menjadi dua tipe, yakni prokrastinasi aktif dan prokrastinasi pasif. Prokrastinasi pasif terjadi ketika individu tidak dapat memutuskan untuk bertindak dan gagal dalam mengerjakan tugasnya secara tepat waktu. Sedangkan

prokrastinator aktif, prokrastinator aktif merupakan tipe positif dari prokrastinator. Individu dengan prokrastinasi aktif memilih untuk bekerja di bawah tekanan, dan sengaja untuk melakukan prokrastinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun prokrastinator aktif sama dengan prokrastinator pasif, mereka lebih mirip ke non prokraatinator dari pada prokrastinator pasif dalam hal penggunaan waktu, kontrol waktu, kepercayaan dan keyakinan akan diri, *coping styles*, dan hasil termasuk performa akademik. Hasil penelitian tersebut menawarkan pemahaman baru mengenai prokrastinasi dan membutuhkan evaluasi ulang mengenai implikasi dari hasil terhadap individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Jiao, DaRos-Voseles, Collins, dan Onwuegbuzie (2011) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara prokrastinasi dan performa kinerja kelompok pada mahasiswa paska sarjana. Responden dalam penelitian ini, yakni 28 kelompok dengan jumlah 83 pelajar dengan jumlah masing-masing kelompok 2-5 (Median = 2,96, SD = 1,10). Analisis regresi menunjukkan bahwa rata-rata kelompok dan variabilitas kelompok tidak berkaitan dengan level prokrastinasi pada hasil kelompok. Namun, kelompok kolaborasi yang mendapatkan tugas terkait asertivitas, rata-rata memiliki level prokrastinasi yang tinggi dan cenderung memiliki level performa kinerja yang rendah di dalam kelompok. Kelompok dengan level pencapaian terendah cenderung melakukan prokrastinasi pada tugas-tugas administratif (26,4%), konsisten mengerjakan tugas mingguan (8,8%), menulis makalah (11,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik tampaknya memainkan peran penting di

kalangan mahasiswa pascasarjana sehubungan dengan kinerja kelompok pembelajaran kooperatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rumiani (2006) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan untuk berprestasi dan stress pada siswa dengan prokrastinasi akademik. Pengumpulan data dilakukan dengan skala *need for achievement*, skala stres mahasiswa dan skala prokrastinasi akademik. Responden dalam penelitian ini yakni 112 mahasiswa UII. Hasil analisis data dengan korelasi parsial membuktikan bahwa kebutuhan untuk berprestasi memiliki korelasi negatif prokrastinasi akademik ( $r = -0,5508$   $p < 0,01$ ), sedangkan stres mahasiswa tidak memiliki korelasi dengan prokrastinasi akademik dengan ( $r = -0,0153$  dengan tingkat  $p > 0,05$ ).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini dapat dikatakan Original dari penelitian sebelumnya, perbedaan pada penelitian ini teradapat pada rincian sebagai berikut :

#### 1. Keaslian Topik

Penelitian ini mengangkat topik hubungan antara persepsi tugas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Beberapa penelitian belum pernah menghubungkan kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan variabel persepsi terhadap tugas sebagai variabel bebas dan prokrastinasi akademik sebagai variabel tergantung.

#### 2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori prokrastinasi dari Ferrari dkk (1995), sedangkan teori persepsi terhadap tugas yang digunakan adalah teori dari Gitosudarmo (Murti, 2005).

### 3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan empat indikator perilaku prokrastinasi akademik oleh Ferrari dkk (1995) dan skala yang digunakan untuk persepsi terhadap tugas disusun sendiri oleh peneliti dengan berpedoman pada teori dari Gitosudarmo (Murti, 2005).

### 4. Keaslian Responden Penelitian

Penelitian ini menggunakan responden mahasiswa pekerja paruh waktu PT. ADD dengan jumlah responden sebanyak 71.